

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri dan kemampuan kognitif merupakan dua hal yang berpengaruh besar dalam keberhasilan peserta didik. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk menunjukkan tingkatan hasil kerjanya pada saat melakukan latihan yang mempengaruhi kehidupannya. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas di sekolah bukan karena mereka tidak mampu menyelesaikannya dengan baik, tetapi karena mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukannya (Mari & Gumel, 2015). Sementara itu menurut Gottfredson (1997), kemampuan kognitif merupakan kapasitas mental yang melibatkan kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, dan belajar dengan cepat dari pengalaman peserta didik. Dengan demikian, efikasi diri dan kemampuan kognitif perlu ditingkatkan pada peserta didik untuk mencapai keberhasilan.

Selain itu, banyak juga para ahli yang menyebutkan urgensi efikasi diri. Menurut Maddux (Dehghani *et al.*, 2011) efikasi diri memiliki posisi yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan kita pada saat ini. Menurut Icoz (2014) pendidikan sains tidak hanya terdiri dari mengajar berbagai konsep kognitif, tetapi juga harus terdiri dari meningkatkan domain afektif peserta didik, seperti mengembangkan efikasi diri dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Menurut Bandura (Kirbulut, 2014) efikasi diri mempunyai peranan penting dalam pembelajaran sains. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Britner (2006) bahwa di dalam sains, peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi akan berhasil dalam tugas dan lebih mungkin untuk memilih tugas-tugas tersebut dan bekerja keras dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, efikasi diri memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang efikasi diri diprakarsai oleh Bandura sejak tahun 1977. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pajares (Artino, 2012) bahwa sejak

dipublikasikan artikel Albert Bandura (1977) yang berjudul “*Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*,” banyak peneliti yang menggunakan efikasi diri dalam ilmu-ilmu sosial untuk memprediksi dan menjelaskan berbagai fungsi manusia. Selain itu, selama tiga puluh tahun terakhir, prinsip-prinsip efikasi diri telah diperpanjang jauh melampaui batas psikologi pendidikan, mencapai bidang yang beragam seperti kesehatan, kedokteran, sosial dan perubahan politik, psikopatologi, atletik, bisnis, dan hubungan Internasional. Selanjutnya, selama beberapa dekade terakhir efikasi diri dikembangkan oleh Pajares & Schunk (2001), Pintrich & Schunk (2002), dan Pajares (2005). Dengan demikian, efikasi diri semakin hari semakin berkembang.

Begitu pula dengan kemampuan kognitif, Grabner dan Stern (2008) mengatakan bahwa kemampuan kognitif sangat penting diteliti untuk menjelaskan interaksi antara kognitif seseorang dengan variabel potensial yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan kognitif seseorang dalam melakukan berbagai macam tugas yang dibebankan padanya yaitu mengenai pengumpulan informasi, pengintegrasian informasi, dan bagaimana menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain. Kemampuan kognitif menjadi sangat penting dalam hal pemecahan masalah, karena seseorang yang kemampuan kognitifnya baik akan dengan cepat menemukan inti masalah tersebut dan mengintegrasikannya, serta mencari jalan keluarnya (Tinay, 2013).

Selain itu, Deary *et al.* (Grabner & Stern, 2008) mengatakan bahwa kemampuan kognitif memainkan peran penting dalam hasil belajar peserta didik. Kemampuan kognitif merupakan bahan baku untuk mengembangkan sumber daya peserta didik. Penelitian tentang kemampuan kognitif telah menunjukkan hubungan yang cukup besar antara kemampuan kognitif peserta didik dengan berbagai indikator keberhasilan hidupnya. Nurbudiyani (2013) juga mengatakan bahwa dengan mengukur kemampuan kognitif peserta didik, maka akan didapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah kognitif yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi peserta didik.

Penelitian tentang efikasi diri dan kemampuan kognitif pada peserta didik telah banyak dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri. Penelitian di luar negeri dilakukan oleh Darnon, Buchs & Desbar (2012), hasil penelitiannya menunjukkan *Jigsaw I* dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik di sekolah kejuruan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cagatay dan Demircioglu menunjukkan *Jigsaw I* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada konsep materi kimia organik. Sedangkan penelitian di dalam negeri dilakukan oleh Azizah (2014), hasil penelitiannya menunjukkan *Jigsaw* dapat meningkatkan efikasi diri dan penguasaan konsep peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik perlu dikembangkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, materi yang dipilih adalah struktur atom karena berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru pendidikan kimia di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru, peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang rendah pada materi tersebut. Hal itu terlihat dari nilai ulangan peserta didik yang banyak mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian, kemampuan kognitif peserta didik pada materi struktur atom perlu ditingkatkan.

Selain kemampuan kognitif peserta didik yang rendah, guru pelajaran kimia tersebut juga menyatakan bahwa efikasi diri peserta didik juga rendah pada materi struktur atom. Hal itu terlihat saat proses pembelajaran, peserta didik pasif dan tidak berani menyampaikan pendapatnya. Peserta didik hanya menerima penjelasan dari guru saja. Bahkan ketika ulangan, masih ada peserta didik yang bekerjasama dengan temannya karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, perlu ada model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan efikasi peserta didik pada materi struktur atom.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa *Jigsaw I* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dari pelajaran yang didapat, kemudian dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan meningkatkan motivasi

Syarifah Wulandari, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW I TERHADAP EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK SMA KELAS X PADA MATERI STRUKTUR ATOM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajarnya. Peserta didik juga merasa bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* dapat meningkatkan kemampuan akademik mereka dan rasa kebersamaan di antara mereka, serta memberi peserta didik kebebasan untuk memberikan pendapat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* cocok digunakan pada materi struktur atom sub bab perkembangan model atom karena dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan penyampaian materinya tidak harus dijelaskan secara berurutan. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Silberman (2009) bahwa *Jigsaw I* merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Selain karena alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* dipilih pada penelitian ini karena model pembelajaran tersebut belum banyak diteliti pada pelajaran kimia, sehingga penulis perlu untuk menelitinya. Kemudian pada *Jigsaw I*, tidak ada *reward* khusus yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama dan mengerjakan kuis (Huda, 2011). Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw I* Terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMA Kelas X Pada Materi Struktur Atom.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas di sekolah bukan karena mereka tidak mampu melakukannya dengan baik, tetapi karena mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukannya.
2. Peserta didik mendapat nilai yang rendah karena mereka tidak memahami materi struktur atom.

Syarifah Wulandari, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW I TERHADAP EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK SMA KELAS X PADA MATERI STRUKTUR ATOM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* terhadap efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik SMA kelas X pada materi struktur atom?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* terhadap efikasi diri peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* terhadap kemampuan kognitif peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* terhadap efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik SMA kelas X pada materi struktur atom.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk memberikan informasi kepada guru salah satu contoh model pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kemampuan kognitif peserta didik.
2. Bagi sekolah, sebagai alternatif contoh model pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek efikasi diri peserta didik dan kemampuan kognitif peserta didik di sekolah.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan jika ingin melakukan penelitian yang serupa.
4. Bagi perumus kurikulum, sebagai bahan masukan untuk menyusun kurikulum di sekolah.

Syarifah Wulandari, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW I TERHADAP EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK SMA KELAS X PADA MATERI STRUKTUR ATOM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Organisasi Tesis

Gambaran jelas tentang isi keseluruhan dari tesis ini disajikan dalam struktur organisasi tesis berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tesis ini berisikan rincian dari Bab I hingga Bab V. Pada Bab I, diuraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka. Bab ini mempunyai peranan yang sangat penting karena kajian pustaka berisi landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, dan hipotesis penelitian. Bab II dalam tesis ini berisi kajian teori tentang pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw I*, efikasi diri, kemampuan kognitif, dan tentang tinjauan perkembangan model atom. Untuk lebih mendukung penelitian, pada Bab II ini dikaji pula penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, asumsi penelitian, serta hipotesis penelitian.

Selanjutnya Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian. Penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian ini terdiri atas, (1) Metode dan desain penelitian, (2) Variabel, populasi, dan sampel penelitian, (3) Definisi Operasional, (4) Instrumen penelitian, (5) Prosedur penelitian, (6) Teknik pengumpulan dan analisis data. Untuk Bab IV, mengemukakan tentang hasil penelitian yang diperoleh meliputi pengolahan data dan pembahasannya. Kemudian Bab yang terakhir yaitu Bab V yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.